

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Literasi Fiqih Ibadah Mahasantriwati dalam Aspek Wudhu

1. Literasi fiqih ibadah mahasantriwati dalam aspek wudhu menunjukkan adanya pemahaman mengenai rukun wudhu, syarat sah wudhu, sunnah-sunnah wudhu, serta hal-hal yang membatalkan wudhu. Pemahaman tersebut terlihat melalui praktik wudhu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek wudhu. Sebagian mahasantriwati telah mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama, sedangkan sebagian lainnya lebih berfokus pada praktik wudhu sesuai pembelajaran yang diterima dari guru dan pembina asrama.
2. Literasi fiqih ibadah mahasantriwati dalam aspek shalat menunjukkan adanya pemahaman mengenai rukun shalat, syarat sah shalat, sunnah-sunnah shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat. Pemahaman tersebut terlihat melalui pelaksanaan shalat berjamaah dan praktik ibadah sehari-hari di lingkungan asrama. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi

pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek shalat, seperti qunut Subuh dan bacaan tasyahud. Sebagian mahasantriwati telah mengetahui adanya perbedaan pendapat tersebut, sedangkan sebagian lainnya lebih berfokus pada praktik shalat sesuai pembelajaran yang diterima di lingkungan asrama dan masyarakat.

3. Faktor pendukung literasi fiqih ibadah mahasantriwati meliputi pembinaan yang dilakukan secara terstruktur oleh murabbi, musyrifah, dan ustadzah melalui halaqah, penyampaian materi fiqih, serta praktik ibadah. Selain itu, lingkungan asrama yang religius, latar belakang pendidikan dan keluarga, serta motivasi pribadi juga menjadi faktor yang mendukung literasi fiqih ibadah mahasantriwati.
4. Faktor penghambat literasi fiqih ibadah mahasantriwati meliputi keterbatasan pemahaman mengenai perbedaan pendapat mazhab, minimnya akses dan minat terhadap literatur fiqih, keterbatasan waktu akibat aktivitas perkuliahan dan kegiatan asrama, faktor internal berupa motivasi dan konsistensi diri, serta kondisi fasilitas pendukung ibadah.

B. Saran

1. Bagi pengelola asrama diharapkan dapat meningkatkan pembinaan fiqih ibadah melalui pelaksanaan kajian fiqih, halaqah, dan praktik ibadah secara berkelanjutan. Selain itu, kajian mengenai perbedaan pendapat ulama dan mazhab diharapkan dapat diberikan secara lebih sistematis agar dapat memperluas wawasan fiqih mahasantriwati. Penyediaan fasilitas pendukung ibadah, seperti tempat wudhu dan ketersediaan air, juga perlu diperhatikan guna mendukung kelancaran pelaksanaan ibadah mahasantriwati.
2. Bagi Murabbi, musyrifah, dan ustadzah diharapkan dapat terus memberikan bimbingan kepada mahasantriwati dalam memahami dan melaksanakan ibadah, baik pada aspek praktik maupun pemahaman fiqih secara lebih luas. Selain itu, pembina diharapkan dapat mendorong mahasantriwati untuk mempelajari literatur fiqih dan mengikuti diskusi keagamaan guna memperluas pemahaman terhadap perbedaan pendapat.
3. Bagi Mahasantriwati diharapkan dapat meningkatkan upaya dalam memperdalam literasi fiqih ibadah melalui kegiatan membaca literatur fiqih, mengikuti kajian keagamaan, serta meningkatkan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Selain itu, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat ulama diharapkan dapat memperluas wawasan keagamaan mahasantriwati.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat mengkaji literasi fiqih ibadah dengan cakupan yang lebih luas, baik pada aspek ibadah lainnya maupun pada subjek penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga

diharapkan dapat menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai literasi fiqih ibadah.